

SUNNATULLAH DALAM KISAH MUSA DAN FIR'AUN

Moh. Mauluddin

Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: kangmaul@gmail.com

Abstrak

Secara umum, sunnatullah dipahami sebagai ketentuan Allah yang tidak berubah, dan dikaitkan dengan konsistensi alam, seperti pergantian siang dan malam, berlalunya matahari, perputaran bumi, air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, hujan yang turun dari langit, dan sebagainya. Padahal, ayat-ayat tentang sunnatullah semuanya berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Atau dapat dikatakan bahwa sunnatullah sebenarnya adalah hukum Tuhan (ketentuan Tuhan) yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Taqī Misbāh al-Yazdi, seorang filosof dan profesor di Center for Islamic Studies di Iran, sunnatullah pada hakekatnya adalah hukuman Tuhan yang dijatuhkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji permasalahan tersebut dengan menggunakan metode tematik dengan mengangkat salah satu kisah dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Musa dan Fir'aun. Menurut Mannaal-Qattan, qissah Al-Qur'an adalah informasi atau peristiwa mengenai keadaan umat terdahulu dan para nabi terdahulu juga merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an lebih dekat dengan makna peristiwa daripada makna lainnya. Seperti yang kita ketahui bersama, peristiwa adalah masa lalu manusia yang tidak dapat direkonstruksi, karena masa lalu manusia tidak dapat diputar ulang. Dari kajian ini setidaknya ada dua tujuan, yaitu 1) memperoleh ilmu yang benar dan menyeluruh tentang sunnatullah, 2) mengoreksi ilmu kognitif seseorang, jika ternyata tidak sama dengan apa yang dikehendaki Alquran.

Kata Kunci: Al Qur'an, Sunnatullah, Musa, Fir'aun

Abstract

In general, sunnatullah is understood as a provision of Allah that does not change, and is associated with the consistency of nature, such as the alternation of day and night, the passage of the sun, the rotation of the earth, water flowing from a high place to a lower place, rain falling from the sky, and so on. In fact, the verses regarding sunnatullah are all related to human behavior in social life. Or it can be said that sunnatullah is actually God's law (God's provisions) that applies in the social life of society. According to Taqī Misbāh al-Yazdi, a philosopher and professor at the Center for Islamic Studies in Iran, sunnatullah is essentially God's punishment imposed on society. Therefore, this study will review these problems using the thematic method by raising one of the stories in the Qur'an, namely the story of Moses and Pharaoh. According to Mannaal-Qattan, qissah Al-Qur'an is information or events regarding the condition of the previous people and the previous prophets are also events that really happened. Therefore, the stories in the Qur'an are closer to the meaning of events than other

meanings. As we all know, events are the human past that cannot be reconstructed, because the human past cannot be replayed. From this study, there are at least two objectives, namely 1) obtaining correct and comprehensive knowledge about sunnatullah, 2) correcting a person's cognitive knowledge, if it turns out that he is not the same as what the Qur'an wants it to be.

Keyword: Al Qur'an, Sunnatullah, Musa, Fir'aun

PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an mempunyai tingkat kebenaran kandungan dan legalitas hukum yang kuat. pada prinsipnya al Qur'an berperan sebagai dasar dan petunjuk (hudan) hidup untuk semua manusia di dunia. Dasar dan petunjuk itu dijelaskan dengan beberapa prinsip esensial yang selanjutnya melahirkan nilai-nilai hierarkis al-Qur'an. Nilai-nilai itu pada umumnya bisa dikategorikan menjadi; nilai-nilai yang penting seperti konsep tauhid (kepercayaan pada Tuhan, beberapa malaikat, beberapa nabi, kitab-kitab, dan hari akhir), nilai-nilai esensial seperti nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi keamanan atas jiwa seseorang, keluarga, atau harta benda, nilai-nilai perlindungan seperti beberapa tindakan larangan dan implementasi hukum yang sesuai. nilai-nilai implikasi seperti ukuran penerapan hukum potong tangan untuk para pencuri, dan nilai-nilai larangan seperti larangan menjadikan orang kafir sebagai teman akrab.

Dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, al Qur'an memiliki beberapa varian metode yang begitu menarik sehingga seseorang yang berusaha untuk mencari inti kandungan tersebut tidak akan merasa bosan untuk mengkajinya. Diantaranya adalah metode penyampaian secara implisit dengan melalui kisah-kisah dalam al Qur'an. Penuturan beberapa kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu metode yang tepat untuk mengemukakan beberapa kaidah atau ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. setiap kisah dalam al-Qur'an pasti mempunyai tingkat ketajaman sastra yang sangat tinggi. Allah mengemukakan beberapa kisah itu sebagai petunjuk dan dasar untuk umat manusia dalam bermoral dan bersikap yang baik .Allah SWT sebagai penutur kisah dalam hal ini berniat menyeru pada pembaca untuk mengikuti jalan keimanan yang benar, adab yang mulia, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Dari beberapa kisah dalam al Qur'an, penulis tertarik untuk mengkaji kisah nabi musa dan fir'aun. Kisah Musa dan Fir'aun menempati jumlah paling besar dalam pembicaraan mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kisah Musa dan Fir'aun ini bukan hanya permusuhan antara Musa secara pribadi dengan Fir'aun seorang Raja, bukan hanya pertentangan antara Nabi dengan Raja yang diktator. Namun, kisah ini melukiskan perjalanan manusia dari masa

kemasan, yaitu gambaran suatu fragmen perjuangan untuk menegakkan kebenaran menentang kebatilan.

Selain itu dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai sunnatullah yang perlu dikaji lebih mendalam lagi. Oleh karena itu, pembicaraan tentang sunnatullah dan kisah-kisah al-Qur'an sebenarnya dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Atau dalam istilah yang lain, kisah merupakan bukti kontekstualitas sunnatullah dalam tataran empiris.

PEMBAHASAN

A. Sunnatullah

Sunnatullâh merupakan suatu istilah dalam bahasa Arab, terdiri dari dua kata, yakni sunnah dan Allah. dalam bahasa arab, bentuk *fi'l madli* dari kata adalah sanna yang memiliki beberapa makna. Antara lain ialah, *tharīqat* (jalan, metode, sistem), *as-sīrat* (peri kehidupan, tingkah laku), *thabī'at* (perilaku, karakter), *asy-syri'at* (syariat, ketentuan, hukum) atau juga bisa bermakna pekerjaan yang menjadi kebiasaan (tradisi).¹

Adapun bentuk masdarnya, yaitu sunnah, pada periode Arab pra-Islam, kata sunnah memiliki arti *thariqah* (jalan) dan *sirah* (perilaku).² Bahkan, menurut Mahmûd Syaltût, termin sunnah, di kelompok bangsa Arab, dari dulu dikenal sebagai perilaku yang menjadi tradisi, baik terpuji atau tercela, yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya untuk generasi berikutnya.³ Selanjutnya kata sunnah mengalami perubahan arti, dari sisi kedua pengertian tersebut, seperti *thabīah* (perilaku atau karakter), dan *syarī'ah* (hukum atau ketentuan).⁴

Kata sunnah dapat disandarkan pada Allah, Nabi, sahabat, dan manusia pada umumnya, yang masing-masing mempunyai pengertian sendiri yang berbeda-beda. Kata sunnah jika dirangkai dengan kata 'Allah' menjadi 'sunnah Allah' atau sunnatullah, karena itu dia memiliki beberapa pemahaman, di antaranya, *manhaj*, *syarī'* (ketentuan), *dīn* (agama), *irādah* (kehendak), dan *hukm* (ketetapan).⁵ Atau sunnatullah memiliki arti ketentuan-ketentuan

¹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 669.

² Pemaknaan kata sunnah dengan *sīrah*, adalah karena prilaku tersebut seakan-akan berjalan dan berlaku terus dalam kehidupannya, lihat Ahmad bin Faris bin Ahmad bin Zakaria, *Mu'jam Maqaayis Al-Lughah* (Lebanon: Dar Al Fikr, 1979), jilid 3, 60

³ Mahmud Syaltut, *al-Islām 'Aqī dah wa Syarī'ah*, (Kairo: Dār al-Surūq, cet. ke-18, 2001), 490.

⁴ Ibn al-Manzur, *Lisān*, 90

⁵ Ibn al-Manzur, *Lisān*, 89.

Allah untuk semua ciptaan-Nya. Sementara menurut al-İşfahānī,⁶ sunnatullah bermakna langkah atau jalan yang ditentukan oleh Allah, karena peraturan-Nya serta untuk mewujudkan ketaatan kepada-Nya.

Tetapi, pada perjalannya kata sunnah semakin berkembang dan menjadi istilah yang lebih spesifik, yaitu menyangkut apa yang diperintah, dilarang, atau disarankan oleh Nabi Saw., baik pengucapan atau tindakan, yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an. Pemahaman sunnah yang begitu ini, bisa jadi, berlaku pada kelompok bangsa Arab. Namun, argumentasi yang lumayan kuat ialah jika istilah yang spesifik tersebut baru ada sesudah turunnya al-Qur'an. Yang pasti, kata sunnah, di saat ini, dipahami sebagai apa yang berasal dari Nabi.⁷

Dari penjelasan tersebut sunnatullāh dapat disebut sebagai langkah Allah memberlakukan manusia, dalam makna luasnya, sunnatullah memiliki makna ketetapan-ketetapan Allah yang berlangsung untuk semesta alam.

Secara terminologis, Beberapa ulama pada umumnya membedakan istilah sunnatullah kedalam dua bentuk, yakni sunnah kauniyyah (hukum alam) dan sunnah ijtimā' iyyah (hukum kemasyarakatan). Sunnah kauniyyah merupakan hukum-hukum Allah yang berjalan di semesta alam.⁸ Sedang sunnah ijtimā' iyyah ialah hukum-hukum Allah yang berjalan untuk manusia di kehidupan sosialnya. Kedua sunnah tersebut, baik yang berkaitan dengan alam atau manusia, mempunyai kemiripan karakter yakni selalu berlaku stabil dan tidak pernah mengalami penyelewengan, baik pada waktu lalu, saat ini, atau waktu mendatang. Dia berlaku untuk semua manusia, baik mukmin ataupun kafir, sebab manusia dalam kerangka ini dilihat sebagai figur yang utuh, yang terus terikat oleh hukum-hukum itu.⁹

Nurcholish Madjid, guru besar filsafat Islam yang juga fokus pada study kealqur'an, mengatakan jika sunnatullah ialah hukum sejarah yang berkaitan dengan kehidupan sosial umat manusia yang tidak berubah. Dia mengistilahkannya dengan "soft science" (ilmu lunak),

⁶Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragib al- Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, yang di-rajī' oleh Wa'il Ahmad 'Abd al-Rahman, (al-Qahirah-Misr: al-Maktabat al-Tawfiqiyat, 2003.), 254.

⁷Audah Khalil Abu Audah,, *al-Taṣṣawwur al-Dalālī bain Luğah al-Syīr al-Jāhilī wa Luğah al-Qur'a n al-Karīm*, (Urdun: Maktabah al-Mannār, 1985),170.

⁸Dalam kaitannya dengan prilaku alam semesta, al-Qur'an selalu menggunakan term qaddara atau taqdīr (Q.s. Yunus/10: 5, Q.s. al-Anam/6: 96, Q.s. Yasin/36: 38-39, Q.s. al-Muzzammil/73: 20). Dalam hal ini, al-İşfahānī menjelaskan bahwa taqdīr Allah itu mengandung dua pengertian, 1) memberi kemampuan, 2) menetapkannya dalam kuantitas dan kualitas tertentu sesuai dengan kebijakan Tuhan, (lihat al-İşfahānī, *al-Mufradat*, h. 395). Di sini ada unsur "keterpaksaan" bagi alam semesta agar senantiasa tunduk terhadap kehendak dan qudrah Allah, (perhatikan Q.s. Fushshilat/41: 11).

⁹Yūsuf Al-Qardhāwī, *al-Sunnah Maṣdarān li al-Mārifah wa al-Hadārah*, (Kairo: Dār al-Syurūq, cet. ke-3, 2002), 206.

berlainan dengan ilmu eksakta yang dikatakan sebagai "hard science" (ilmu keras). Letak perbedaannya ialah pada persentase ketetapannya. Oleh karenanya, siapa saja akan berasa kesukaran untuk membuat suatu teori yang merupakan hasil dari generalisasi atas dasar variabel-variabel tersebut. Maknanya, kendati sunnatullah itu jelas serta tidak berubah, namun tidak dapat ditelaah dalam laboratorium seperti ilmu eksakta.¹⁰

Muhammad Taqī Misbāh al-Yazdī, filosof juga Guru Besar pada Pusat Study Islam di Iran, mengatakan lebih rinci tentang sunnatullah, yakni sunnatullah pada hakekatnya adalah hukuman Allah yang diterpakan terhadap masyarakat atau kaum yang bathil (rusak).¹¹

Selanjutnya menurut Taqī Miṣbāh,¹² sunnah ilāhiyyah terbagi menjadi dua bagian, pertama sunnah-sunnah Akhirat (al-Sunan al-Ukhrāt), yaitu ketetapan Allah yang berkaitan dengan kehidupan manusia kelak di akhirat, baik berkaitan dengan pahala atau siksa, kedua sunnah-sunnah dunia (al-Sunan al-Dunyawiyyah), ketetapan Allah yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Kategori kedua ini dikelompokkan ke dalam dua hal juga, pertama berkaitan secara spesifik dengan perilaku pribadi, kedua tidak sekedar berkaitan dengan perilaku pribadi. Artinya, ada yang secara spesifik berlaku untuk kehidupan sosial; ada pula yang berkaitan dengan individu serta sosial. Dengan begitu, dalam kerangka kajian sunnatullah, sunnah Allah yang berkaitan dengan perilaku pribadi tidak terhitung dalam kajian 'sunnatullah' ini.¹³

Dari uraian sunnatullah yang dipahami oleh beberapa ulama dan cendekiawan muslim tersebut, maka sebetulnya ketidaksamaan pendapat tersebut hanya pada narasinya, sedang dari sisi substansinya semua pendapat mereka ialah sama, yaitu berkaitan dengan perilaku manusia di kehidupan sosialnya. Beberapa pendapat tersebut dapat berlainan dengan pengertian yang dibuat oleh para ahli ilmu pengetahuan alam dan fisikawan.¹⁴

¹⁰Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), cet. ke-4, 46-47.

¹¹Muhammad Taqī Miṣbāh Al-Yazdī, *al-Mujtama' wa al-Tārīkh min Wijhah Nazr al-Fath Ridwān, al-Islām wa al-Mazāhib al-Hadīsah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 449.

¹²Taqī Mishbah, *al-Mujtama'*, 450

¹³Dalam hal ini, Baqir al-Sadhr menjelaskan bahwa peran individu dianggap sebagai salah satu cakupan makna sunnatullah, jika perilaku individu tersebut berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Ia mengistilahkan dengan 'gerak sejarah'. Yakni, jika aktifitas itu memenuhi tiga persyaratan, (1) Mengandung hukum kausalitas, (2) Memiliki target dan tujuan tertentu, dan (3) Memiliki pengaruh yang luas dan mampu menciptakan gelombang bagi perubahan masyarakat. Dalam kaitan ini, ia mengambil contoh Ibrahim dan pembunuhan unta, dari kaum Tsamud, (lihat Baqir al-Shadr, *al-Sunan*, h. 77).

¹⁴Prof. Achmad Baiquni, Msc, Phd, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 19970, 10

Penulis cenderung memahami sunnatullah dengan merujuk arti etimologisnya, yaitu *tharīqah* dan *sīrah*, sebagai langkah Allah dalam memberlakukan hamba-Nya dalam kerangka kehidupan sosialnya, sekalian jalan itu semestinya dituruti oleh seluruh manusia dalam melakukan aktivitasnya.

B. Pengertian Kisah

Khalifullah menyatakan bahwa memberi penjelasan yang jelas mengenai kisah, terutama kisah Al-Qur'an merupakan satu hal yang sukar.¹⁵

Kata "kisah" merupakan bentuk masdar dari kata kerja dasar *q, s, s*, yang mempunyai arti cerita, atau sejarah. Bangsa Arab kuno memakai kata *qissah* untuk beberapa nama, seperti *al-khabar, al-siyar, dan al-khirāfah*. Dalam perkembangannya, bangsa Arab memakai kata ini dalam beberapa makna. Salah satunya adalah nama untuk salah satu dari cabang seni sastra. Kisah yang pertamakali terkodifikasi di kalangan bangsa Arab adalah kisah yang dijelaskan oleh Al-Qur'an pada umat- umat masa lalu.¹⁶ Kisah dalam makna leksikal bisa memiliki makna "cerita" yakni satu diantara bagian dari kesusasteraan juga dapat bermakna "mencari jejak".¹⁷

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa kata (qissah) memiliki dua arti leksikal yakni cerita dan mencari jejak. Kedua pengertian secara bahasa ini tidak berlawanan, bahkan juga bersesuaian, mengingat jika qissah memiliki arti cerita karena kisah menceritakan atas seseorang atau kejadian. Apakah orang itu pernah tidak ada atau ada. Apakah kejadian itu sempat terjadi atau mungkin tidak.

Beberapa ulama setuju jika materi suatu kisah terambil dari peristiwa atau kejadian yang diperankan oleh figur tertentu. Kisah juga bisa terambil dari pengalaman hayalan pengarang akan suatu kejadian. Kejadian atau pengalaman tersebut sempat terjadi atau mungkin tidak di kehidupan sesuai pikiran dan perasaan pengarang.¹⁸

Pengertian bahasa ataupun istilah seperti disebut sebelumnya merupakan pengertian qissah selaku kreasi sastra ciptaan para sastrawan. berbagai pengertian tersebut dikemukakan

¹⁵ Muhammad Ahmad Khalf Allah, *al-Fann al-Qi;jāiy fī al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah al-Injilo, 1972), 116.

¹⁶ Muhammad Syafiq Ghirbal, *al-Mausū'ah al-‘Arabiyyah al-Muyassarah* (Cet. I; Franklin: Dār al-Qalam wa Mu'assasah, 1965), 1383.

¹⁷ Fath Ridwān, *al-Islām wa al-Ma'zāhib al-Hadīrah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 100.

¹⁸ Ahmad MūsāSālim, *Qisas al-Qur'ān fī Muwājahat Adab al-Riwāyat wa al-Masrahīy* (Beirut: Dār al-Jayl, 1978), 159-160.

sebagai referensi perbandingan untuk memandang lebih lanjut bagaimana penjelasan dan wacana kisah Al-Qur'an.

Dengan mengmati beberapa pengertian yang telah disebutkan, maka kisah sastra pada dasarnya bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah nyata, yaitu kisah yang benar-benar pernah terjadi
2. Kisah khayalan atau rekaan, yaitu kisah yang tidak pernah terjadi
3. Kisah yang berbaur antara rekaan atau khayalan dengan kenyataan.¹⁹

Apabila pembagian-pembagian tersebut dihubungkan dengan kisah Al-Qur'an, maka sangat jelas bahwa al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah, menurut kepercayaan kita selaku umat Islam, mutlak akan kebenarannya. Demikian pula dengan kisah yang ada didalamnya. Karena itu, kisah dalam al-Qur'an tidak sama persis dengan kisah sastra dalam segalanya. Kisah al-Qur'an sudah pasti akan kebenarannya dan memiliki arah tujuan keagamaan yang begitu mulia.²⁰

Untuk menetapkan penjelasan kisah menurut pandangan al-Qur'an, karena itu terlebih dulu kita harus memandang pemakaian kata qissah yang ada dalam al-Qur'an. Dalam al-Mu'jam al-mufahras li Alfāz al-Qur'ān, kata qissah (-terdapat pada 30 tempat atau ayat.²¹ Sebagian besar termin qissah pada ayat-ayat itu merujuk pada pengertian kisah atau cerita.

Menurut Mannaāl-Qattān, qissah Al-Qur'an ialah informasi atau peristiwa mengenai kondisi umat terdahulu serta para nabi sebelumnya juga merupakan kejadian yang betul-betul terjadi.²²

Karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an lebih dekat pada pengertian peristiwa daripada pengertian-pengertian lainnya. Seperti kita ketahui jika peristiwa ialah masa silam manusia yang tidak bisa direkonstruksi, lantaran masa silam manusia tidak bisa ditayangkan kembali.²³

Oleh karena itu, kisah-kisah yang dijelaskan dalam al- Qur'an adalah kejadian yang betul-betul pernah terjadi. Untuk sampai pada ringkasan tersebut, tinjauan dihubungkan dengan kerangka secara global isi al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi

¹⁹Ahmad wa Rafaqah al-Iskandariy, *al-Mufajjal fi Tārīkh al-Adab al-‘Arabiyy* (Mesir: al-Namūnājiyyah: t.th.), 30.

²⁰Muhammad Ahmad Khalf Allāh, *al-Fann al-Qiṣāṣiyy*, 143.

²¹Fu'ād Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karim* (Mesir: Dār wa Ma'ābi' al-Sya'b, 1938), 546.

²²Mannā' al-Qattān, *Mabāhiṣ fi Uluūm Al-Qur'ān*, (Riyāq: Dār al-Su'ūdiyyah, 1378), 151.

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto dari judul asli Understanding History, A Primer of Historical Method (Jakarta: UI-Press, 1986), 27.

himpunan firman Allah yang mutlak dari Tuhan. Karena itu, apa yang ada di dalamnya, termasuk yang berupa kisah adalah kebenaran yang mutlak, walau ini berbau kepercayaan.

Oleh karenanya, wacana kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an ditegaskan pada beberapa unsur kisah, beberapa jenis kisah, keindahan bahasa kisah, dan tujuan al-Qur'an (Allah) menurunkan ayat-ayat yang memiliki kandungan kisah pada beberapa surah.²⁴

C. Karakter dan Tujuan Kisah

Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai karakter yang tidak sama dengan cerita atau dongeng secara umum. Dalam ayat ketiga surat Yusuf Allah SWT menyatakan:

نَحْنُ نَفْصُلُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْفَصَصِ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمْ يَنْعِمْ الْغَفَلُونَ

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”

Dari ayat itu terang, jika kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an mempunyai kelebihan dan karakter yang sangat luarbiasa jika dibandingkan dengan beberapa cerita yang ada dalam kelompok manusia pada umumnya. Di antara karakter dan kelebihan kisah-kisah di dalam al-Qur'an adalah kisah al-Qur'an merupakan kejadian riil yang betul-betul terjadi. Dalam surat Yusuf ayat 111 diterangkan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِزْمَةٌ لَا يُؤْلِمُ الْأَكْلَابَ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الدِّيْنِ يَبْيَنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلٌ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Oleh Sebab itu, walaupun ada suatu kejadian yang terjadi dalam periode beratus-ratus tahun lalu, al-Qur'an memberinya kisah yang akurat. Misalnya dalam kisah Kaum 'Ad dan Tsamud serta keruntuhan kota Irom (QS. Al-Haqqah: 4-7, QS. Al-Fajr: 6-9) yang mana pada tahun 1980 diketemukan bukti sejarah secara arkeologi di teritori Hisnal-Ghurab dekat kota Aden di Yaman terkait ada kota yang diberi nama "Shamutu, 'Ad dan Irom". Begitupun mengenai kisah tenggelam dan diselamatkannya jasad Fir'aun (QS. Yunus : 90-92), yang mana di bulan Juni 1975, pakar bedah Prancis, Maurice Bucaille setelah menelaah mumi Fir'aun

²⁴Sayyid Qutb, *al-Ta'wīrāt al-Fanniyā fī al-Qur'ān*, Cet. VII (Dār al-Syurūq, Beirut: 1982), 144.

ditemukan jika Fir'aun wafat di laut karena ada beberapa bekas garam yang penuhi sekujur badannya.²⁵

Realita serta kebenaran peristiwa ini sekaligus dapat dipakai sebagai media untuk anak didik supaya selalu jujur dan berbicara benar. Dusta dan kepalsuan dalam kehidupan semestinya dijauhi supaya kehidupan ini betul-betul mendapatkan ridha dari Allah SWT

Selain yang disebutkan di atas, kisah dalam al-Qur'an juga mempunyai beberapa karakter lain, di antaranya:

1. Tata bahasanya indah, menarik, menakjubkan, dan simpel, sehingga gampang dimengerti dan dapat menimbulkan rasa penasaran oleh para pembaca.²⁶
2. Materinya bersifat menyeluruh (universal), sesuai perubahan kehidupan umat manusia dari waktu ke waktu, sehingga sanggup mengungkap hati para pembaca pada setiap zaman.²⁷
3. Materinya terasa hidup, aktual, sanggup menyinari jalan masa depan yang cemerlang, tidak menjemuhan, dan sanggup membangkitkan emosi para pembaca.²⁸
4. Kebenarannya bisa ditunjukkan secara filosofis serta ilmiah lewat bukti-bukti sejarah.
5. Penyuguhannya tak pernah lepas dari diskusi yang aktif dan logis sehingga menstimulasi para pembaca untuk berpikir.

Nashruddin Baidan menuturkan bahwa tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan bukti kuat untuk umat manusia, bahwa al-Qur'an benar-benar sesuai keadaan mereka serta untuk mewujudkan tujuan umum yang diusung oleh al-Qur'an untuk menyeru dan memberikan panduan pada manusia menuju jalan kebenaran agar mereka selamat di dunia dan akhirat.²⁹ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa tujuan kisah dalam al-Qur'an mempunyai arah yang tinggi yakni menancapkan arahan yang diambil dari kejadian pada zaman dulu.³⁰

Sedangkan menurut Khalafullah, maksud dan tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak lain adalah untuk memunculkan dampak, kesan-kesan, serta efek yang dibikin dalam

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 196-201.

²⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 239.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 175.

²⁸ Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230

³⁰ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46

rencana untuk memengaruhi jiwa beberapa orang yang mendengarkan al-Qur'an dan ini dikeluarkan melalui tiap-tiap kata yang terdapat dalam pengertian kedua yaitu pengertian sastranya. Dia memiliki pendapat bahwa al-Qur'an tidak berniat menceritakan kenyataan peristiwa atau memberitahukan informasi, namun al-Qur'an pada intinya berniat untuk memberikan dampak psikis terhadap siapapun yang mendengarkannya.³¹

Kisah sebagai suatu model pembelajaran yang rupanya mempunyai daya tarik tertentu yang bisa menyentuh hati, mental serta daya berpikir seorang. Kisah mempunyai peranan edukatif yang paling bernilai pada suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai tuntunan Islam. Islam memahami karakter alami manusia yang menyukai seni dan keelokan. Karakter alami tersebut sanggup memberinya pengalaman emosional yang dalam serta bisa menyingkirkan kebosanan dan kejemuhan juga memunculkan kesan-kesan mendalam. Oleh karenanya, Islam menjadikan kisah-kisah sebagai satu diantara model dalam suatu pembelajaran.³²

D. Sunnatullah dalam Kisah Musa dan Fir'aun

1. Riwayat hidup Musa

Kisah Nabi Mûsâ as, bisa diawali dari kekejaman raja Mesir di kala itu, Fîraun. Dia merupakan raja yang zalim serta kejam, membunuh setiap bayi yang lahir dari kaum Bani Israil, terutama bayi laki-laki. Pembunuhan besar-besaran itu karena kecemasan Fir'aun atas lahirnya seorang bayi yang diramalkan bakal memusnahkan Fîraun serta kerajaannya.

Nasab Nabi Mûsâ as adalah Mûsâ Ibn Imran Ibn Qahits Ibn Azir Ibn Lawi Ibn Yaqub Ibn Ishak. Nabi Mûsâ as merupakan Nabi Bani Israil, yang paling banyak disebutkan dalam Alquran, paling banyak bersama dengan Bani Israil yang mendapatkan pertolongan, paling pertama diturunkan kitab yang berisi syariat bagi mereka.³³

Dari generasi ke generasi Bani Israil bercerita mengenai lahirnya seorang bayi dari golongan mereka yang dikatakan dari Nabi Ibrahim as. Bayi tersebut akan memusnahkan Fîraun, cerita tersebut menyebar di kalangan Bani Israil dan pada akhirnya sampai pada telinga beberapa orang Qibty (orang Mesir), yang selanjutnya sampai pada Fîraun. Sebagai antisipasi

³¹Muhamad A Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 347

³²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.

³³Muhammad Khair Adawi, *al-Ibrah min Qissah Mûsâ fî al-Qur'an al-Karîm*, (Saudi: Jâmiyah al-Mâlik Abd al-Azîz 1980), 144

atas kelahiran bayi tersebut, Firaun memerintahkan supaya seluruh bayi yang lahir dari Bani Israil untuk dibunuh.³⁴

Dikatakan jika pembunuhan seluruh bayi Bani Israil itu bermula dari mimpi Firaun yang menyaksikan jika ada api dari Bait Al-Muqaddas yang membakar negeri Mesir beserta penduduknya, tetapi Bani Israil selamat. Berdasarkan arahan dari para dukun dan tukang sihir, pada akhirnya Firaun menyuruh untuk membunuh semua bayi laki-laki serta membiarkan bayi wanita.³⁵

Untuk keselamatan, Nabi Mūsā as yang bayi dihanyutkan oleh ibunya di sungai Nil, yang pada akhirnya diambil oleh Isteri Firaun.³⁶ Nabi Mūsā as yang bayi itu pada akhirnya dijadikan anak angkat oleh Firaun sendiri. Akan tetapi bayi tersebut tidak dapat disusui oleh siapa saja, sehingga atas kehendak Allah swt bayi Mūsā as pada akhirnya kembali ke Ibunya sendiri, hanya karena dia yang dapat menyusunya.

Saat Nabi Mūsā as kian dewasa, dia diberi oleh Allah swt hikmah dan ilmu. Pada suatu hari dia masuk ke kota ketika beberapa orang sedang lalai,³⁷ hingga berjumpa dengan dua orang yang berkelahi, salah seorang dari mereka berasal dari Bani Israil sementara yang satunya berasal dari Mesir (Qibty). Nabi Mūsā as membantu Bani Israil serta memukul Qibty dan tidak berniat membunuhnya.

2. Berangkat ke Madyan

Sebelumnya dijelaskan jika Mūsā as memukul salah seorang Mesir serta membunuhnya dengan tidak menyengaja. Kejadian itu membuat Mūsā as berstatus buronan, sehingga dia harus melarikan diri hingga sampai di negeri Madyan. Di sana Mūsā as berjumpa dengan orang tua³⁸ yang selanjutnya menjodohkannya dengan satu dari anak perempuannya, dengan

³⁴ Abu al-Fidā Ismā'il Ibn Katsīr, *Qashas al-Anbiyā* (Mesir: Dar at-Thabqah wa an-Nasyir al-Islamiyah 1997), 378

³⁵ Muhammad Ibn Jarīr Al-Thabari, *Jamī' al-Bayān An Təqwīl ayi al-Qurān* Jilid 2 (Mesir: Maktabah Ibn Taimiah), 44

³⁶ Isteri Firaun ini bernama Asiah, ada yang mengatakan ia adalah salah satu dari Bani Israil keluarga Nabi Mūsā as, ada yang mengatakan bahwa ia adalah bini dari Nabi Mūsā. Lihat Abu al-Fidā Ismā'il Ibn Katsīr, *Qashas al-Anbiyā*, 381

³⁷ Ibnu Abbas ra, Said bin Jubair, Ikrimah, Qatadah dan Sudi rah, menyebutkan bahwa waktu tersebut adalah tengah hari. Lihat Abu al-Fidā Ismā'il Ibn Katsīr, *Qashas al-Anbiyā* 384

³⁸ Mengenai siapa Laki-laki tua yang bertemu dengan Nabi Mūsā as di Madyan ini, terdapat perbedaan diantara ahli ilmu. Pendapat yang umum dan terkenal ia adalah Nabi Syuaib as, ada yang berpendapat sepupu atau keponakan Nabi Syuaib as, dan ada yang mengatakan ia adalah orang sholeh diantara pengikut Nabi Syuaib as. Lihat Abu al-Fidā Ismā'il Ibn Katsīr, *Qashas al-Anbiyā* 389

kesepakatan jika Mûsâ as sanggup menggembalakan ternak yang mereka punya selama delapan tahun atau disempurnakan sampai sepuluh tahun.³⁹

Setelah Mûsâ as menuntaskan pekerjaannya menggembalakan ternak, Mûsâ as kangen dengan keluarganya yang tinggal di Mesir. Karena itu pergilah dia bersama dengan keluarganya. Dalam perjalanan pada tengah malam yang gelap serta dingin, mereka tersesat dan dari jauh Mûsâ menyaksikan api dan pergi untuk memperoleh api tersebut.⁴⁰

Sesampai di sana rupanya Mûsâ as mendapati pohon hijau berduri yang menyala-nyalaserta sangat panas. Tempat tersebut dikatakan sebagai bukit Thuwa, dan disanalah Allah swt memerintah Mûsâ as, agar melepaskan alas kakinya sebagai penghormatan pada tempat serta malam itu.⁴¹ Allah swt berfirman kepadanya "Sesungguhnya Akulah Allah Tuhan semesta alam",⁴² "Akulah Allah, yang tidak ada tuhan selain Aku, sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku".⁴³ Di sanalah Mûsâ as memperoleh mujizatnya, tongkat yang bisa beralih menjadi ular dan tangan yang beralih menjadi putih bersinar. Di sana Mûsâ as diperintah untuk datang pada Fir'aun.⁴⁴

3. Dakwah Musa

Ketika melintasi suatu lembah suci 'Thuwa' di Mesir, beliau dipanggil oleh Allah Swt. Di sanalah Nabi Musa as memperoleh perintah dari Allah untuk pergi menemui Fir'aun dan mengajaknya untuk beriman terhadap Allah Swt. Menyadari jika dia memperoleh perintah yang tidak gampang ditambah lagi kondisi lisannya yang kurang terampil, Nabi Musa as memohon pada Allah Swt untuk mengutus seseorang guna menemaninya untuk menemui Fir'aun, Allah Swt mengabulkan permohonan Nabi Musa as dan dipilihlah Harun as saudara Nabi Musa as sendiri menjadi temannya untuk menemui Fir'aun.⁴⁵

Tidak hanya memerintah Nabi Musa as untuk menemui Fir'aun, Allah Swt juga mengajarkan beliau cara bicara yang bagus dengan Fir'aun yang kafir dan dzolim. Allah Swt mengajarkan Nabi Musa as kalimat yang halus dan lembut untuk ditujukan terhadap Fir'uan. Walau sebenarnya Fir'aun merupakan orang kafir, karena dia bukan hanya mendustakan Allah, bahkan dia menyatakan dirinya sebagai tuhan, dan inilah tingkat kekufuran yang terbesar.

³⁹Q.S. Al-Qashas 28/49:27

⁴⁰Lihat Abu al-Fidâ Ismâîl Ibn Katsîr, *Qashas al-Anbiyâ*, 393

⁴¹*Ibid*, 394-395

⁴²Q.S. Al-Qashas 28/49:30

⁴³Q.S. Thahâ 20/45:14

⁴⁴Abu al-Fidâ Ismâîl Ibn Katsîr, *Qashas al-Anbiyâ*, 396-398

⁴⁵QS. Taha : 11-16

Pada QS. Thaha: 44, Allah Swt mengajarkan Nabi Musa as untuk menemui Fir'aun, yakni dengan berbicara halus. Di sini pantas kita mengambil pelajaran bagaimanakah cara mengajak atau menasihati seseorang, bila Nabi Musa as saja diperintah untuk berbicara halus terhadap Fir'aun yang kafir, karena itu dalam menasihati saudara-saudara kita sesama muslim disaat mereka bersalah lebih diperintahkan.

Dakwah Musa secara spesifik, diperuntukkan bagi orang-orang Bani Isra'il, walaupun sebagian dari mereka ada yang bukan dari bangsa Isra'il. Namun, al-Qur'an secara spesifik menuturkan Firaun, raja Mesir waktu itu, sebagai objek dakwah Musa. Walau sebenarnya, sikap angkuhnya telah mencapai tahapan mustahil untuk dirubah dengan nasehat atau kata-kata.⁴⁶

Awal mulanya yang diungkapkan Musa terhadap Firaun ialah jika dia merupakan utusan Tuhan alam semesta, yang membawa ajaran mengenai keesaan Tuhan, kebenaran hari kiamat, dan penegakan shalat. Dan misi terpentingnya ialah membebaskan Bani Isra'il dari kezaliman Firaun.⁴⁷

Pernyataan Musa sebagai utusan Tuhan alam semesta, yang berarti Musa tidak mengaku akan ketuhanan Firaun, setelah berpisah lebih kurang sepuluh tahun, betul-betul mengagetkan Fir'aun. Sehingga perkataan yang pertamanya kali keluar yaitu mengungkit-ungkit jasanya terhadap Musa.⁴⁸

Nabi Musa as bukan sekedar mengajak Fir'aun untuk beriman namun juga menunjukkan mukjizat sebagai bukti kenabiannya yang berwujud tongkat yang beralih menjadi ular besar juga cahaya yang memancar dari tangannya. Tetapi Fir'aun yang sejak semula hatinya telah tertutup dan dipenuhi dengan rasa angkuh masih tetap bersikukuh dalam kekufurannya.

Selanjutnya Firaun dan para pembesarnya bermusyawarah untuk menyaingi kemampuan sihir Musa, dan bentuk rekayasa apa yang sekiranya bisa mengungkap kebohongan Musa yang menyatakan sebagai utusan Tuhan. Karena, mereka khawatir kalau-kalau sihir Musa akan sanggup menarik simpati warga.⁴⁹ Pada akhirnya, ditetapkan untuk

⁴⁶Lihat Q.s. Thaha/20: 43-44. Ayat ini memperlihatkan jika Allah tidak menyingkirkan akan tersedianya kemungkinan bagi Firaun untuk mengikuti dakwah Musa, walaupun realitanya dia tak pernah menerimanya. Di antara sikap angkuhnya dapat dipahami pada ayat Q.s. al-Naziat/79: 24 dan Q.s. al-Qashash/28: 38.

⁴⁷Q.s. al-Āraf/7: 104, Q.s. al-Syyara'/26: 17 dan Q.s. al-Āraf/7: 105.

⁴⁸Q.s. al-Syyara'/26: 18-19.

⁴⁹Q.s. al-Qaṣaṣ/28: 6).

berada kemampuan di antara Musa dan para tukang sihir dengan ditonton oleh semua rakyat di lapangan terbuka.⁵⁰ Dalam masalah ini, mereka benar-benar mengharap, para tukang sihir tersebut yang menang.

Perbuatan tukang sihir tersebut memang sukses memperdayai mata mereka yang menyaksikan, tidak terkecuali Musa, sehingga Musa sendiri merasa takut, tetapi Allah memberikannya kemampuan dan meyakinkannya jika itu hanya rekayasa sihir dan dirinya adalah yang bakal menang.⁵¹ Selanjutnya, Allah betul-betul memenuhi janji-Nya terhadap Musa untuk memberikan kemenangan, sehingga banyak dari mereka yang menyaksikan, termasuk para tukang sihir tersebut justru memberi dukungan terhadap Musa. Karena, dengan pengetahuan yang mereka punyai, mereka percaya jika apa yang dibawa Musa merupakan suatu kebenaran.

Pada akhirnya mereka hormat terhadap Musa, sebagai pertanda kekalahan dan menyerah sekaligus beriman padanya tanpa mempedulikan risiko yang bakal menerpanya. Meskipun, ada banyak yang tidak beriman padanya.⁵²

Menyaksikan ini, sudah pasti, Firaun benar-benar geram dan memberikan ancaman akan dipotong tangan dan kakinya, juga disalib. Bahkan, barisan mala' nya menghasut Firaun sekaligus sebagai wujud dukungan padanya, bahwa beberapa tukang sihir itu sudah melakukan dua kekeliruan, yakni (1) meninggalkan adat penyembahan leluhur, dan (2) berbuat kerusakan di muka bumi.⁵³

Pada kondisi yang begitu menakutkan, Musa berdo'a supaya Firaun beserta pengikut serta semua kekayaannya akan dihancurkan Allah.⁵⁴

Secara sepintas, do'a Musa tersebut mengesankan suatu sikap pesimis. Namun, menurut Mazheruddin,⁵⁵ yang perlu diketahui ialah bahwa satu hal yang lumrah, bila kekayaan dunia dan kemakmuran cenderung menutupi jiwa manusia dari kebenaran dan nilai-nilai kehidupan yang mulia. Mengerasnya hati manusia disebabkan karena kecintaan pada kemewahan dunia terlalu berlebihan, akan menggerakkan dirinya sendiri untuk melanggar aturan Allah serta berlaku sewenang-wenang.

⁵⁰Q.s. al-Syūra'/26: 36-39 dan al-Ārāf/7: 111-112

⁵¹Q.s. Thaha/20: 67-69.

⁵²Q.s. al-Āraf/7: 132, Q.s. Thaha/20: 65-73, Q.s. al-Āraf/7: 115-126, dan Q.s. al-Syūra'/26: 43-51.

⁵³Q.s. al-Āraf/7: 127.

⁵⁴Q.s. Yunus/10: 87-88.

⁵⁵Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Quran tentang Sejarah*. Teij Nur Rachmi dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 112.

4. Akhir Perjalanan dan Kehancuran Fir'aun

Fir'aun dalam al-Qur'an diketahui sebagai seorang raja atau penguasa yang paling ditakuti, karena kekuasaannya mencakup semua wilayah Mesir. Bahkan juga, hidup dan matinya rakyat Mesir, menurutnya, sangat bergantung pada jasanya. Seseorang dapat hidup bahagia, bila memang Firaun menginginkannya bahagia. Sebaliknya, seorang akan menderita hidupnya, bila berani melawan Firaun, atau secara sepikah memang dikehendaki menderita olehnya. Akhirnya, Firaun betul-betul telah menguasai semuanya, baik tanah air, jiwa serta pikiran rakyat Mesir.

Tetapi, kekuasaan Firaun yang begitu dahsyatnya, tidak memiliki kekuatan sama sekali saat menghadapi alam, yang pada hakekatnya merupakan refleksi dari kekuasaan Tuhan. Bencana alam yang menerpa Firaun dan balatentaranya, sekaligus mengguncang kekuasaannya, hadir dengan wujud yang berbagai macam. Dimulai dari banjir besar, serangan belalang, kutu busuk, katak, darah,⁵⁶ dan berakhir dengan tenggelamnya Firaun bersama balatentaranya ditelan ombak. Bahkan, sebegitu besar perhatian al-Qur'an pada nasib Firaun yang berakhir dengan begitu mengenaskan, sehingga al-Qur'an perlu menyelematkan jasad kasarnya, bukan hanya sebagai bukti sejarah, namun lebih dari itu, agar dapat diambil pelajaran oleh generasi sesudahnya.⁵⁷

Sementara itu, untuk mengenali siapa pribadi Firaun, dalam makna kepribadian dan perilaku, lebih mudah karena banyak disingkap oleh al-Qur'an di sejumlah ayatnya, di antaranya, berlaku sewenang-wenang, mengadu domba rakyat, memperbudak bangsa Bani Isra'il, melakukan pembantaian terhadap bayi lelaki yang lahir dari Bani Isra'il serta membiarkan hidup bayi perempuan, mempengaruhi jiwa serta akal pikiran rakyat Mesir jika dirinya adalah tuhan yang sesungguhnya, yang pantas jadi sandaran hidup, karena dia yang menanggung tingkat kelayakan hidup rakyat Mesir, sebagai rabb, juga yang memiliki hak untuk disembah.⁵⁸

Perilaku penolakan Firaun ini dipandang sebagai bentuk kekufuran; tetapi, melihat perilaku Firaun, maka kekufuran itu bukan hanya permasalahan akidah, namun telah menyatu dengan karakter dan sifatnya. Adapun kejahatan Firaun yang tertinggi dapat diidentifikasi melalui pengakuannya, "Saya adalah tuhan kalian yang maha tinggi" (Q.s. al-Nāziyat/79: 24)

⁵⁶Q.s. al-Āraf/7: 133.

⁵⁷Q.s. Yunus/10: 92.

⁵⁸Q.s. al-Qashash/28: 4, Q.s. al-Āraf/7: 127. 239, Q.s. al-Naziat/79: 24. 240, Q.s. al-Qashash/28: 38.

dan "Saya tidak mengetahui bagi kalian tuhan selain saya" (Q.s. al-Qaṣaṣ/28: 38). Kedua ucapannya tersebut lahir sebagai akibat dari adanya kekuasaan yang tidak ada tandingan dan tidak ada siapa pun yang sanggup mengaturnya. Karena itu, dari sini tampak sikap tiranik dan angkuh. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

"Pergilah kamu (untuk) menemui Firaun karena sesungguhnya ia telah melampaui batas, (Q.s. Taha/20: 24)

Kata *thagh ā*, bentuk mashdarnya ialah *thughī ā n*, yakni sikap kemaksiyatan yang paling tinggi,⁵⁹ yang melebihi batas kewajaran serta kepatutan sebagai makhluk dan hamba Allah.⁶⁰ Adapun hal yang terbanyak membuat manusia berlaku *tugy ā n* (tiranik) ialah kekayaan dan kekuasaan. Artinya, bila keduanya tidak ditempatkan secara seimbang, maka dapat menjadi ancaman untuk kehidupan manusia. Karena manusia, saat itu, gampang sekali dikuasai oleh hawa nafsunya daripada logikanya.

Oleh karena itu, bukan kekuasaan dan kekayaan itu sebagai target kritikan al-Qur'an, namun penggunaan kedua hal itulah yang selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari al-Qur'an. Karena, manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab, menjadi sangat lumrah jika kekuasaan itu harus ditempatkan keselamatan dan kesejahteraan rakyat banyak, sebagai bentuk tanggung jawabannya terhadap yang memberi kekuasaan, Allah Swt.

Sehingga dari kisah Firaun ini dapat dipahami, bahwa bukan kekuasaan tersebut yang dikritik dan dikecam oleh al-Qur'an, kalau memang didasari atas satu kesadaran untuk mengendalikan hajat hidup rakyat sebagai refleksi penghambaannya terhadap Allah Swt. Namun demikian, kecaman dan kritikan al-Qur'an akan ditujukan terhadap tiap-tiap wujud kekuasaan yang mengarah ke pemaksaan dan pemasungan atas hajat hidup seseorang. Dalam masalah ini, al-Qur'an benar-benar melewatkannya kebenaran akidah bila tidak terefleksikan dalam perilaku sosialnya.

KESIMPULAN

Sunnatullah dalam al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya, sehingga aktivitas manusia yang bersifat personal dan perilaku alam

⁵⁹Al-Ishfahani, *al-Mufradāt*, h. 304

⁶⁰Abd al-Karīm Zaidān, *al-Sunan al-Ilāhiyah fī al-Umam wa al-Jamā'āt wa al-Afrād* (Syria: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 189.

tidak termasuk dalam pembicaraan sunnatullah ini. Sementara relevansi sunnatullah dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an, khususnya kisah Musa dan Fir'aun, pada hakekatnya, untuk melihat proses terjadinya sunnatullah.

Melalui analisis sunnatullah ini, bisa dipahami bahwa penyebab kemusnahan Fir'aun bersama balatentaranya, yang paling dominan adalah segi moral dan mental, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku. Oleh sebab itu, usaha untuk membangun kembali suatu warga atau bangsa, semestinya bukan ditujukan ke pembangan fisik-material. Tetapi, terlebih dulu, harus dilakukan pengubahan sikap moral dan perilaku sosialnya.

Dalam kerangka sunnatullah, suatu masyarakat yang rusak tentu akan dihancurkan. Namun, kapan berlangsungnya, harus dilihat dalam kerangka waktu sejarah, bukan hitungan manusia, satu hari sebanding dengan 24 jam. Oleh sebab itu, kalau ada suatu masyarakat yang rusak tampak tetap exist, maka sebetulnya hanya diundur beberapa saat saja. Karena, suatu masyarakat tidak dihancurkan terkecuali sudah memenuhi persyaratan kemusnahan

Daftar Pustaka

- Nahlawi (al), Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâîl, Qashas al-Anbiyâ, Mesir: Dar at-Thabâh wa an-Nasyir al-Islamiyah 1997.
- Abu Audah, Audah Khalîl, al-Ta ḥawwur al-Dalâlî bain Luḡah al-Syîr al-Jâhilî wa Luḡah al-Qur'âan al-Karîm, Urdun: Maktabah al-Mannâr, 1985.
- Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1997.
- Ibn Faris, Ahmad Ibn Ahmad Ibn Zakaria, Mu'jam Maqaayis Al-Lughah, Lebanon: Dar Al Fikr, 1979.
- Mûsâ Sâlim, Ahmad, Qisas al-Qur'ân fî Muwâjihat Adab al-Riwayat wa al-Masrahiy, Beirut: Dâr al-Jayl, 1978.
- al-Iskandariy, Ahmad wa Rafaqah, al-Mufajjal fî Târîkh al-Adab al-'Arabiyy, Mesir: al-Namûṣiyyah: t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

- Al-Ayid, Ahmad dan Ahmad Mukhtār Umar, al-Mujam al-Arabiyyah fī al-Asāsī, Tunis: al-Munazzamah al-Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Saqāfah wa al-Ulūm, tt..
- Al-Qardhāwī, Yūsuf, al-Sunnah Ma ḥ daran li al-Ma'rifah wa al-Hadārah, Kairo: Dār al-Syurūq, cet. ke-3, 2002.
- Al-Shadr, Muhammad Bāqir, Al-Sunan al-Tārīkhīyyah fī al-Qur'ān al-Karīm, Beirūt: Dār al-Taqārif, cet. II, 1981.
- Al-Yazdī, Muhammad Taqī Miṣbāh, al-Mujtamā wa al-Tārīkh min Wijhah Nazr al-Fath Ridwān, al-Islām wa al-Mazāhib al-Hadīsah, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Asfahani, Abū al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragib al-.(w.502 H). al-Mufradat fī Garib al-Qur'an, yang di-raji' oleh Wa'il Ahmad 'Abd al-Rahman. al-Qahirah-Misr: al-Maktabat al-Tawfiqiyah, 2003.
- Baiquni, Achmad, Prof, Msc, Phd, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Ridwān, Fath, al-Islām wa al-Mazāhib al-Hadīsah, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Abd al-Bāqiy, Fu'ād, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāṣ al-Qur'ān al-Karim, Mesir: Dār wa Ma'ābi' al-Sya'b, 1938.
- Ibn al-Manzūr, Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukram, Lisān al-Arabiyyah, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto dari judul asli Understanding History, A Primer of Historical Method, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Shihab, M. Quraish, Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1995.
-Mukjizat Al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Qattān (al), Mannā', Mabāhīt fī Ulūm Al-Qur'ān, Riyād: Dār al-Sū'ūdiyyah, 1378.
- Anisuddin, Meer, M.Sc., Fatwa al-Qur'an tentang Alam Semesta, dialihbahasakan oleh Machnun Husein dari The Universe Seen Through the Qur'an, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Khalafullah, Muhammad A, Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Thabari (al), Muhammad Ibn Jarīr, Jamī' al-Bayān An Ṭāwīl ayat al-Qurān, Mesir: Maktabah Ibn Taimiah. t.t.

Adawi, Muhammad Khair ,al-Ibrah min Qisshah Mûsâ fî al-Qurân al-Karîm, Saudi: Jâmiyah al-Malik Abd al-Azîz 1980.

Ghirbal, Muhammad Syafiq, al-Mausû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah, Franklin: Dâr al-Qalam wa Mu'assasah, 1965.

Baidan, Nashruddin, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Madjid, Nurcholish, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina, 2002.

Khalidi (al), Salah, Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Maliki (al), Sayyid Muhammad Alwi, Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Quttb, Sayyid, al-Ta'wîrât al-Fanniy fî al-Qur'ân, Dâr al-Syurûq, Beirut: 1982.

Siddiqi, Mazheruddin, Konsep Quran tentang Sejarah. Terj Nur Rachmi dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Syâlthût, Mahmûd, al-Islâm 'Aqîdah wa Syarî'ah, Kairo: Dâr al-Surûq, cet. ke-18, 2001.

Zaidân, Abd al-Karîm, al-Sunan al-Ilâhiyah fî al-Umam wa al-Jamâ'at wa al-Afrâd, Syria: Mu'assasah al-Risâlah, 1993.